



Manajemen Ekonomi Rumah Tangga Ala Maria Dalam Lukas 2:41-52 Dan Relevansinya Bagi Kaum Ibu Kristiani Masa Kini

**Siprianus Soleman Senda*, Rikardus Undat, Yohanes Subani, Theodorus Silab,
Oktovianus M. Yuda Pramana, Polikarpus Meheng Praing**
Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Indonesia
*sendasiprianus@gmail.com

Abstract

The story of the Holy Family in Luke 2:41-52 depicts a portrait of household economic management integrated with the values of faith. This narrative depicts Mary not only as a mother who nurtured Jesus, but also as a figure who demonstrated wisdom, self-control, and responsibility in dealing with family dynamics. The background of this research departs from the reality of Christian mothers today who are faced with economic pressures, lifestyle changes, and moral demands in balancing domestic, work, and spiritual roles. The purpose of this research is to identify the principles of household economic management presented by Mary in Luke 2:41-52 and analyze their relevance for Christian mothers today. The method used is a study of biblical and theological literature linked to a socio-economic analysis of contemporary families. In addition, a comparative study of pastoral writings and spiritual reflections related to Mary's role was conducted to obtain a comprehensive picture of the practical values contained in the narrative. The results of the study indicate that Mary's response to the crisis situation, especially the loss of Jesus in the Temple, demonstrates three main principles: emotional management rooted in faith, respectful communication within the family, and shared responsibility as the basis for decision-making. These findings identify that household financial management encompasses not only material aspects but also spiritual and relational dimensions that influence family well-being. This research confirms that the figure of Mary in this passage can serve as an inspiring paradigm for Christian mothers in building a household that balances economic needs and faith values, so that financial and parenting decisions are made wisely, patiently, and directed toward the family's spiritual growth.

Keywords: Household Economic Management; Figure of Mary; Christian Faith; Holy Family; Spiritual Policy

Abstrak

Kisah keluarga kudus dalam Lukas 2:41-52 menampilkan potret manajemen ekonomi rumah tangga yang terintegrasi dengan nilai iman. Narasi ini memperlihatkan Maria bukan hanya sebagai ibu yang mengasuh Yesus, tetapi juga sebagai figur yang menunjukkan kebijaksanaan, pengendalian diri, dan tanggung jawab dalam menghadapi dinamika keluarga. Latar belakang penelitian ini berangkat dari realitas kaum ibu Kristiani masa kini yang dihadapkan pada tekanan ekonomi, perubahan gaya hidup, serta tuntutan moral dalam menyeimbangkan peran domestik, pekerjaan, dan kehidupan rohani. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi prinsip manajemen ekonomi rumah tangga yang ditampilkan Maria dalam Lukas 2: 41-52 dan menganalisis relevansinya bagi kaum ibu Kristiani masa kini. Metode yang digunakan adalah studi literatur biblis dan teologis yang dikaitkan dengan

analisis sosial ekonomi keluarga kontemporer. Selain itu, kajian komparatif terhadap tulisan-tulisan pastoral dan refleksi spiritual terkait peran Maria dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai nilai-nilai praktis yang terkandung dalam narasi tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa respons Maria terhadap situasi krisis terutama peristiwa kehilangan Yesus di Bait Allah memperlihatkan tiga prinsip utama, yaitu pengelolaan emosi yang berakar pada iman, komunikasi yang saling menghargai dalam keluarga, serta tanggung jawab bersama sebagai dasar pengambilan keputusan. Temuan ini mengidentifikasi bahwa manajemen ekonomi rumah tangga bukan hanya menyangkut aspek material, tetapi juga dimensi spiritual dan relasional yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga. Penelitian ini menegaskan bahwa figur Maria dalam perikop tersebut dapat menjadi paradigma inspiratif bagi kaum ibu Kristiani dalam membangun rumah tangga yang seimbang antara kebutuhan ekonomi dan nilai iman, sehingga keputusan finansial dan pengasuhan dilaksanakan secara bijaksana, penuh kesabaran, dan terarah pada pertumbuhan rohani keluarga.

Kata Kunci: Manajemen Ekonomi Rumah Tangga; Figur Maria; Iman Kristiani; Keluarga Kudus; Kebijakan Spiritual

Pendahuluan

Manajemen ekonomi rumah tangga merupakan aspek penting dalam membangun kesejahteraan keluarga dan stabilitas kehidupan beriman (Prayogi, 2024). Dalam kehidupan modern, banyak keluarga menghadapi tekanan ekonomi yang kompleks, seperti meningkatnya kebutuhan hidup dan melemahnya kesadaran spiritual dalam mengatur keuangan rumah tangga. Kondisi ini menimbulkan krisis nilai, di mana keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan materi dan pembinaan iman sering kali terabaikan. Namun, sebagian besar penelitian masih menyoroiti tekanan ekonomi secara umum tanpa mengkaji bagaimana keluarga beriman dapat meresponsnya melalui model manajemen yang berbasis iman.

Dalam tradisi iman Kristiani, sosok Maria, ibu Yesus menjadi figur yang patut diteladani dalam menghadapi dinamika kehidupan keluarga (Laurencia & Nassa, 2021). Kisah dalam Lukas 2:41-52 yang menggambarkan peristiwa kehilangan Yesus di Bait Allah menyingkapkan kemampuan manajerial dan kebijaksanaan Maria dalam mengelola rumah tangga serta dalam menghadapi krisis keluarga. Maria memperlihatkan kemampuan mengelola ekonomi rumah tangga yang memungkinkan keluarga ini dapat merayakan Paska tiap tahun di Yerusalem, sekaligus mengekspresikan kepedulian sebagai seorang ibu, yang menunjukkan ketenangan, refleksi iman, dan kepekaan spiritual dalam menyikapi hilangnya Yesus di Bait Allah. Dengan ini menunjukkan relevansi Maria bukan hanya pada level rohani, tetapi juga pada aspek pengelolaan sumber daya dan kestabilan keluarga, suatu dimensi yang belum banyak diangkat dalam penelitian. Permasalahan yang menjadi dasar penelitian ini berangkat dari realitas bahwa banyak ibu Kristiani masa kini mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan tanggung jawab ekonomi dan spiritualitas keluarga. Krisis finansial, ketergantungan pada pola konsumtif, serta kurangnya perencanaan keuangan menyebabkan disharmoni dalam kehidupan rumah tangga (Rahmah & Achdiani, 2025). Di sisi lain, perubahan peran sosial perempuan yang kini turut menjadi pencari nafkah sering kali membuat fokus spiritual keluarga menjadi berkurang (Swarsono & Munip, 2025).

Dalam situasi demikian, muncul pertanyaan fundamental, bagaimana nilai-nilai manajemen rumah tangga yang diteladankan Maria dalam Lukas :41-52 dapat direlevansikan untuk menuntun kaum ibu Kristiani membangun keluarga yang harmonis, hemat, dan beriman di tengah tantangan ekonomi semasa?. Solusi yang ditawarkan melalui kajian ini

adalah pendekatan biblis dan teologis terhadap figur Maria sebagai model manajemen rumah tangga yang berlandaskan pada iman, refleksi, dan tanggung jawab moral. Maria tidak hanya mengelola kehidupan keluarga dalam dimensi fisik dan emosional, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual sebagai dasar pengambilan keputusan (Musi, 2021).

Peristiwa kehilangan Yesus di Bait Allah dalam perayaan Paska yang dirayakan tiap-tiap tahun, menjadi gambaran konkrit tentang bagaimana seorang ibu beriman mengelola kebutuhan rumah tangga. Nilai-nilai ini menawarkan paradigma baru ibu Kristiani untuk membangun keluarga yang berdaya, beriman, dan tangguh dalam menghadapi tekanan ekonomi. Beberapa penelitian terdahulu telah membahas figur Maria dalam konteks teologi keluarga. Purba dan Nainggolan menekankan kepemimpinan spiritual Maria sebagai model keteguhan dan ketaatan dalam menghadapi dinamika kehidupan rumah tangga (Purba & Nainggolan, 2021).

Senda et al., (2023) menyoroti bahwa Maria menunjukkan iman yang aktif dan reflektif melalui tindakannya yang selalu berakar pada ketaatan terhadap kehendak Allah. Sementara itu, Ignasius dkk melihat bahwa peran perempuan dalam narasi biblis mencerminkan tanggung jawab moral terhadap kesejahteraan keluarga dan masyarakat (Ledot & Tere, 2023). Cahyawati menguraikan kepemimpinan perempuan sebagai faktor penting dalam pengelolaan sumber daya keluarga (Cahyawati, 2025). Senda dkk membahas aspek kekudusan Maria dan menarik relevansinya bagi kaum perempuan kristiani masa kini (Senda et al., 2023).

Namun, penelitian-penelitian tersebut cenderung berfokus pada dimensi spiritual dan mariologis. Namun sampai saat ini belum ada kajian yang secara eksplisit menghubungkan figur Maria dalam Lukas 2:41-52 dengan konteks praktis manajemen ekonomi rumah tangga ibu Kristiani. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang signifikan dan perlu dijawab melalui penelitian ini. Kebaharuan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan tafsir biblis terhadap Lukas 2:41-52 dengan analisis sosial ekonomi kontemporer mengenai peran ibu dalam rumah tangga Kristiani. Pendekatan ini menegaskan bahwa spiritualitas keluarga perlu ditinjau dengan dinamika pengelolaan sumber daya, pengambilan keputusan, dan keseimbangan antara iman dan ekonomi.

Jika penelitian sebelumnya lebih menyoroti aspek devosional dan spiritual Maria, maka penelitian ini menyoroti peran reflektif dan manajerialnya dalam mengatur kehidupan keluarga dengan keseimbangan antara iman dan ekonomi. Dengan demikian, Maria dipahami bukan hanya sebagai simbol kesalehan, tetapi juga sebagai figur perempuan bijak yang mempraktikkan nilai iman dalam tindakan nyata (Ola, Gea & Laia, 2024). Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali prinsip-prinsip manajemen ekonomi rumah tangga yang tercermin dalam tindakan dan refleksi Maria dalam Lukas 2:41-52 serta menelaah relevansinya bagi kaum ibu Kristiani masa kini.

Tujuan ini dipisahkan dari narasi untuk memperjelas struktur akademik dan menjadi dasar analisis dalam bagian selanjutnya. Melalui pendekatan biblis teologis yang dikaitkan dengan realitas sosial kontemporer, penelitian ini berupaya menghadirkan refleksi praktis bagi ibu Kristiani agar mampu mengelola keluarga secara harmonis, berdaya, dan beriman. (Santino, 2018). Hasil kajian ini menunjukkan bahwa figur Maria menampilkan model manajemen rumah tangga yang berakar pada empat nilai utama yakni pengelolaan ekonomi keluarga, pengendalian diri dalam menghadapi situasi sulit, refleksi batin sebagai dasar pengambilan keputusan, dan prioritas iman dalam seluruh aspek kehidupan keluarga. Keempat nilai ini menjadi prinsip manajemen rumah tangga yang kontekstual bagi kaum ibu Kristiani masa kini yang hidup di tengah tekanan ekonomi dan perubahan sosial yang cepat. Dengan

meneladani kebijakan Maria, kaum ibu Kristiani dapat membangun rumah tangga yang tidak hanya stabil secara ekonomi, tetapi juga kuat secara spiritual, sehingga menghadirkan keseimbangan antara iman, kasih, dan kesejahteraan keluarga.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif karena paling sesuai untuk manfsirkan teks Lukas 2:41-52 secara hermeneutis teologis sekaligus menggambarkan realitas sosial kaum ibu Kristiani masa kini. Sumber data utama penelitian ini terdiri atas Kitab Suci sebagai sumber primer dan literatur akademik mengenai teologi keluarga, mariologi, dan manajemen rumah tangga Kristiani sebagai sumber sekunder. Penentuan informan dilakukan secara *purposive* terhadap literatur dan penelitian yang relevan, sedangkan instrumen penelitian berupa pedoman analisis teks yang mencakup kategori iman, kebijaksanaan, dan praktik manajerial dalam keluarga. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka yang terarah, penelusuran karya ilmiah, dan komparasi hasil-hasil penelitian sebelumnya. Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis biblis teologis untuk mengidentifikasi pola nilai dan spiritualitas Maria dalam narasi Lukas 2:41-52, serta analisis sosial kontekstual untuk mengaitkan temuan tersebut dengan tantangan ekonomi dan budaya konsumtif keluarga Kristiani masa kini. Kedua tahap analisis tersebut kemudian diintegrasikan untuk menghasilkan makna teologis yang aplikatif dan kontekstual sebagai prinsip pengelolaan ekonomi rumah tangga beriman.

Hasil Dan Pembahasan

1. Maria Sebagai Ibu Rumah Tangga Dalam Lukas 2:41-52

Kisah keluarga kudus dalam Lukas 2:41-52 menggambarkan dinamika kehidupan domestik yang sangat manusiawi, di mana Maria tampil sebagai figur sentral dalam menghadapi situasi penuh tekanan dengan kebijaksanaan yang luar biasa. Bagian awal perikop ini menjelaskan bahwa keluarga ini, tiap-tiap tahun merayakan Paska di Yerusalem. Pernyataan tiap-tiap tahun menunjukkan pentingnya pengelolaan ekonomi rumah tangga oleh seorang ibu rumah tangga. Sebuah keluarga Yahudi yang mampu pergi dari Nazaret ke Yerusalem setiap tahun, tentunya membutuhkan banyak biaya, baik untuk perayaan Paska itu sendiri, maupun untuk akomodasi dan konsumsi selama pesta berlangsung (Likumahwa, 2020). Hal ini mengandaikan adanya peranan seorang ibu rumah tangga yang piawai mengelola ekonomi keluarga, sehingga tersedia dana untuk perayaan tiap-tiap tahun. Dalam konteks historis, perjalanan tahunan ke Yerusalem bukan sekadar praktik religius, tetapi juga aktivitas ekonomi keluarga Yahudi, yang menuntut perencanaan, tabungan, dan distribusi sumber daya secara bijaksana. Dalam kehidupan keluarga Yahudi, peran domestik perempuan meliputi memasak, memintal, mendidik, mengelola bahan pangan, membuat roti, mengolah hasil pertanian, mengatur aset, mengelola industri rumah tangga untuk kepentingan ekonomi keluarga.

Peran domestik ini memperlihatkan kemampuan manajerial seorang perempuan atau ibu rumah tangga untuk menjaga keberlangsungan hidup keluarga. Terkait dengan kehidupan religius, sebagai keluarga yang taat beragama, perayaan Paska sebagai pusat perayaan iman kaum Yahudi menjadi prioritas. Dengan demikian pengelolaan ekonomi rumah tangga tidak terlepas pula dari kepentingan religius, termasuk partisipasi dalam perayaan Paska tahunan di Yerusalem. Aspek ini menunjukkan keterjalinan erat antara ekonomi rumah tangga Yahudi dan dimensi religius dimana praktik pemenuhan kebutuhan materi melekat pada kesetiaan ritual, sehingga ekonomi keluarga bukan hanya persoalan domestik tetapi juga teologis. Pada

bagian selanjutnya dari perikop ini, dikisahkan bahwa Yesus, anaknya yang berusia dua belas tahun, tertinggal di Bait Allah, sehingga Maria dan Yusuf mengalami kecemasan yang wajar sebagai orang tua (Baun et al., 2023).

Namun, peristiwa ini bukan sekadar pengalaman kehilangan fisik, melainkan juga momentum pembentukan rohani dan emosional dalam keluarga kudus. Dalam konteks ini, Maria menunjukkan sosok seorang ibu yang tangguh, penuh kasih, tetapi juga penuh refleksi iman (Boe et al., 2024). Maria tidak hanya bereaksi spontan terhadap situasi sulit, tetapi menanggapi dengan ketenangan dan doa, yang menunjukkan kedewasaan spiritual dan kestabilan emosional sebagai inti dari perannya sebagai ibu rumah tangga Yahudi. Respons Maria terhadap krisis ini mengilustrasikan kemampuan regulasi emosi dan komunikasi keluarga, yang menjadi bagian integral dari manajemen rumah tangga.

Sikap Maria yang “menyimpan segala perkara itu di dalam hatinya” (Lukas 2:41-52) menyatakan sebuah bentuk pengelolaan diri yang matang dan mendalam. Dalam tradisi Yahudi, tindakan “menyimpan dalam hati”, bukan berarti mengingat, tetapi merenungkan dan memaknai setiap pengalaman hidup sebagai bagian dari rencana Allah. Dengan demikian, Maria tidak hanya berperan secara biologis sebagai ibu, tetapi juga secara teologis sebagai pelaku refleksi iman dalam keluarga (Buru & Pasi, 2024). Maria menjadi simbol ibu yang mampu menafsirkan setiap pengalaman hidup keluarga baik dalam suka maupun duka sebagai sarana untuk bertumbuh dalam kasih Allah.

Dimensi ini dapat diperkuat melalui rujukan eksegetis, para Bapa Gereja seperti Abrosius menafsirkan tindakan Maria sebagai kontemplasi aktif terhadap misteri Allah, sementara Origenes menyebut hati Maria sebagai tempat penyimpanan Sabda. Dengan demikian, frasa ini tidak hanya naratif tetapi merupakan idiom teologis yang menunjukkan proses hermeneutis batin. Lebih jauh lagi, sikap Maria menegaskan bahwa peran ibu dalam rumah tangga tidak sekadar menjalankan rutinitas domestik, tetapi mengandung dimensi teologis dan moral yang mendalam (Canisius & Laksito, 2022). Dalam konteks keluarga masa kini, Maria menjadi cermin bagi kaum ibu yang dituntut menghadapi berbagai persoalan ekonomi, sosial dan emosional.

Maria mengajarkan bahwa ketenangan batin, refleksi dan doa adalah kunci utama dalam mengelola dinamika rumah tangga (Derung, 2025). Dengan demikian, Maria bukan hanya figur historis dalam kisah keselamatan, tetapi juga teladan praktis bagi ibu Kristiani masa kini untuk membangun keluarga yang beriman, harmonis, dan resilien terhadap perubahan zaman. Kombinasi antara kecakapan ekonomi, peran domestik, respons terhadap krisis, serta refleksi spiritual menjadikan Maria contoh manajemen rumah tangga yang holistik dan relevan, di mana iman tidak terlepas dari pengelolaan aktivitas sehari-hari.

2. Peran Manajerial Keuangan Keluarga Kudus Nazaret

Keluarga kudus Nazaret yang terdiri dari Maria, Yusuf, dan Yesus hidup dalam kesederhanaan yang mencerminkan keharmonisan antara kerja, iman, dan kasih (Siswantara, 2023). Secara historis, Yusuf bekerja sebagai tukang kayu, sebuah profesi sederhana namun terhormat, yang menjadi sumber nafkah utama bagi keluarga mereka. Dalam konteks ini, Maria memegang peran penting dalam mengelola sumber daya rumah tangga agar mencukupi kebutuhan hidup (Maria et al., 2024). Maria harus mengatur pengeluaran, memprioritaskan kebutuhan anak, serta memastikan kesejahteraan keluarga dalam batas kemampuan ekonomi mereka. Tindakan Maria menunjukkan keterampilan manajerial yang tidak hanya didasari kemampuan praktis, tetapi juga spiritualitas kepercayaan kepada penyelenggaraan Allah (Senda et al., 2023). Dengan kesederhanaannya, Maria menampilkan

wajah ekonomi keluarga yang berakar pada rasa syukur, pengendalian diri, dan kepekaan terhadap kebutuhan sesama. Pada level analisis, tindakan Maria dapat dibaca sebagai prinsip manajemen ekonomi keluarga yang mengutamakan prioritas kebutuhan, pengendalian pengeluaran dan pembentukan cadangan, sehingga setiap keputusan ekonominya berorientasi pada pemeliharaan hidup, bukan pada pola konsumsi yang berlebihan.

Peran Maria sebagai pengelola ekonomi keluarga kudus menunjukkan bahwa aspek ekonomi rumah tangga tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai iman (Kalalo, 2024). Dalam konteks modern, banyak keluarga mengalami tekanan karena orientasi ekonomi yang materialistik dan konsumtif. Namun, Maria dan Yusuf memperlihatkan prinsip ekonomi berbasis spiritualitas bahwa kesejahteraan sejati tidak tergantung pada kelimpahan materi, melainkan pada kemampuan mengelola berkat dengan bijaksana (Yusuf et al., 2025). Maria, dengan perannya yang tenang dan reflektif, menjadi simbol ibu yang mampu menjaga keseimbangan kerja keras, doa dan kesederhanaan hidup. Ia menunjukkan bahwa kekuatan manajemen keluarga sejati tidak hanya terletak pada strategi ekonomi, tetapi juga keteguhan hati dalam mempercayakan seluruh kehidupan kepada Allah (Simanjuntak et al., 2021). Dari perspektif manajemen, keseimbangan ini dapat diartikulasikan sebagai kerangka resiliensi keluarga, dimana ketahanan ekonomi dibentuk melalui kesederhanaan, perencanaan pendapat, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan kondisi sosial tanpa kehilangan orientasi iman. Lebih dalam lagi, nilai-nilai ekonomi keluarga kudus Nazaret menegaskan pentingnya tanggung jawab antara suami dan istri dalam membangun kesejahteraan rumah tangga (Silab et al., 2024).

Yusuf bekerja di luar rumah, sementara Maria mengatur kehidupan di dalam rumah, tetapi keduanya bersatu dalam visi iman yang sama. Kolaborasi ini mencerminkan prinsip manajerial yang berkeadilan dan setara, di mana peran ekonomi tidak didominasi oleh salah satu pihak, melainkan dikelola bersama dalam semangat saling mendukung (Putra & Yustiari, 2014). Dalam kerangka teologi keluarga, peran Maria menjadi teladan bagi ibu Kristiani masa kini untuk menempatkan nilai iman dan kasih sebagai dasar setiap keputusan ekonomi, sehingga rumah tangga menjadi tempat di mana keseimbangan antar kebutuhan material dan spiritual dapat terwujud secara harmonis (Boe et al., 2024). Pada titik ini, pembahasan tidak hanya menyajikan uraian historis, tetapi juga prinsip praktis yang aplikatif, kerja sama antara suami istri, pembagian tugas berdasarkan konteks, dan orientasi spiritual dalam perencanaan keuangan adalah bentuk nyata dari *financial planning* keluarga yang inklusif. Dengan demikian, pembahasan ekonomi keluarga kudus Nazaret tidak berhenti pada deskripsi moral, tetapi secara analitis memperlihatkan bahwa prioritas kebutuhan, kesederhanaan, kerja sama, pengendalian diri, serta orientasi spiritual adalah lima pilar manajemen rumah tangga yang dapat dibaca kembali melalui kacamata manajemen modern.

3. Relevansi Bagi Kaum Ibu Kristiani Masa Kini

Kehidupan Maria dalam Lukas 2:41-52 memberikan relevansi yang kuat bagi kaum ibu Kristiani masa kini yang hidup di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial yang cepat (Boe et al., 2024). Tantangan ekonomi yang kompleks, meningkatkan biaya hidup, serta tekanan sosial membuat banyak ibu harus berperan ganda sebagai pengasuh sekaligus pencari nafkah. Dalam situasi ini, figur Maria mengajarkan bahwa keseimbangan antara peran domestik dan spiritual dapat dicapai melalui iman yang teguh dan kebijaksanaan reflektif. Maria tidak hanya mengandalkan kekuatan manusiawi, tetapi juga bersandar pada penyelenggaraan ilahi dalam setiap keputusan keluarga (Ola, Gea & Laia, 2024). Dengan demikian, Maria menjadi dasar pemahaman bahwa manajemen keluarga tidak terlepas dari

nilai-nilai iman dan spiritualitas. Dalam perpektif manajemen rumah tangga, Maria menunjukkan bahwa kebijaksanaan, ketenangan dan refleksi batin adalah elemen penting untuk menghadapi persoalan keluarga secara efektif. Kaum ibu Kristiani masa kini dapat meneladani cara Maria mengelola krisis dengan sabar, penuh doa, dan tidak reaktif (Siswantara, 2023). Dalam konteks ekonomi, hal ini dapat diterapkan melalui perencanaan keuangan yang matang, pengendalian diri terhadap gaya hidup konsumtif, serta kemampuan memprioritaskan kebutuhan yang benar-benar penting bagi keluarga, termasuk kebutuhan untuk kepentingan religius.

Prinsip ini sejalan dengan pengendalian diri dan refleksi spiritual yang membentuk karakter keluarga yang hemat, teratur, dan fokus pada kebutuhan utama. Spiritualitas Maria menjadi dasar untuk menghidupkan prinsip manajemen berbasis kasih dan iman, yang menjadikan setiap keputusan ekonomi tidak hanya rasional, tetapi juga bermakna spiritual (Kristeno, 2025). Lebih jauh, relevansi Maria bagi ibu Kristiani masa kini terletak pada kemampuan untuk menghadirkan ketenangan dan kedewasaan dalam keluarga sebagai bentuk kesaksian iman. Maria mengajarkan bahwa menjadi ibu bukan hanya soal menjalankan tanggung jawab domestik, tetapi juga memikul panggilan rohani untuk menuntun keluarga menuju kehidupan yang berpusat pada Kristus (Senda et al., 2023).

Dalam konteks global yang penuh persaingan dan tekanan ekonomi, kaum ibu Kristiani diundang untuk meneladani Maria dalam membangun keluarga yang hemat, beriman, dan saling mendukung. Hal ini mencakup Kemampuan menghadapi krisis melalui komunikasi yang sehat, kerja sama dengan suami, dan pengambilan keputusan yang matang. Dengan demikian, kisah Maria dalam Lukas 2:41-52 bukan hanya narasi historis, melainkan paradigma teologis dan praktis bagi pembentukan keluarga Kristiani yang berakar pada iman, kasih dan manajemen hidup yang bijaksana (Karbui & Yuli, 2025). Dalam praktik kontemporer, relevansi tersebut tampak melalui perencanaan keuangan keluarga, pembagian peran suami istri, serta pengelolaan sumber daya secara sederhana namun efektif.

Kesimpulan

Kisah Maria dalam Lukas 2 :41-52 memperlihatkan bahwa manajemen rumah tangga berakar pada integrasi antara iman dan pengelolaan kehidupan sehari-hari. Maria menampilkan ketenangan, refleksi batin, serta kebijaksanaan dalam menghadapi situasi krisis, sehingga menunjukkan bahwa pengambilan keputusan dalam keluarga tidak semata didasarkan pada pertimbangan praktis, tetapi juga pada kedalaman spiritual. Pemaknaan ini menempatkan Maria bukan hanya sebagai figur religius, melainkan sebagai model kedewasaan dan stabilitas dalam kehidupannya. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa spiritualitas keluarga memiliki implikasi langsung terhadap ketahanan ekonomi dan relasi dalam rumah tangga. Integrasi iman, kesederhanaan, dan manajemen yang bertanggung jawab menjadi landasan bagi pembentukan keluarga yang hemat, teratur, dan saling mendukung. Dengan demikian, kisah Maria menjadi paradigma teologis sekaligus praksis untuk konteks keluarga Kristiani masa kini, terutama dalam menghadapi dinamika ekonomi dan sosial yang terus berubah.

Daftar pustaka

Baun, N., Boineno, M., Natonis, Y. M., Selan, D. Y., & Seran, Y. Y. (2023). Keteladanan Orang Tua Kristen Dalam Pembentukan Karakter Remaja Berdasarkan Kitab Galatia 5 : 22-23. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 3(2), 124-140.

- Boe, R. M., Senda, S. S., & Boy, M. V. (2024). Peran Keibuan Maria Dalam Matius 2:13-23 Dan Relevansinya Bagi Kaum Kristiani Masa Kini. *Jpak: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 24(2), 228-235.
- Buru, C., & Pasi, G. (2024). Refleksi Teologis Dan Eksegese Lukas 2, 41-52 Tentang Bunda Maria Berdasarkan Pengalaman Guru Kb-Tk Katolik Sang Timur Malang. *Japb: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya*, 5(2), 82-107.
- Cahyawati, U. D. (2025). Jurnal Wanita Dan Keluarga Kepemimpinan Perempuan Sebagai Katalis Transformasi Sosial Di Kampung Buruh Migran. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 6(1), 78-98.
- Canisius, P., & Laksito, E. (2022). Familiaris Consortio Dan Refleksi Tentang “ Gereja Sebagai Keluarga .” *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama*, 4(2), 61-83.
- Derung, T. N. (2025). Strategi Suami Atau Istri Katolik Untuk Mempertahankan Identitas Keagamaan Di Paroki Maria Tak Bernoda Kepanjen. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 6(1), 15-25.
- Kalalo, J. (2024). The Role Of Family Christian Religious Education (Pak) In Human Resource Development And Community Economic Empowerment Through The Wooden House Industry In The Gmim Sion Woloan Area Peran Pendidikan Agama Kristen (Pak) Keluarga Dalam Pengembangan Sum. *Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 8(2), 1859-1867.
- Karbui, T., & Yuli, P. (2025). Filosofi Manajemen Pendidikan Kekristenan Dalam Konteks Sekolah Minggu Di Era Disrupsi. *Khamisyim: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 16-33.
- Kristeno, M. R. (2025). Mengembangkan Kewirausahaan Berbasis Pastoral Dengan Menggunakan 7 Langkah Pekerjaan Pastoral. *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 10(1), 96-112.
- Laurencia, F., & Nassa, G. S. (2021). Maria Sebagai “Role Model” Bagi Wanita Kristen Masa Kini Berdasarkan Kitab Injil Matius Dan Lukas. *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 11(1), 75-98.
- Likumahwa, G. M. (2020). Keluar Dari Kemiskinan: Studi Pembangunan Dan Pemberdayaan Jemaat Di Dusun Siahari, Kecamatan Seram Utara Timur. *Arumbae: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama*, 2(1), 92-106.
- Ledot, I., & Tere, M. I. (2023). Keterlibatan Signifikat Perempuan Dalam Liturgi Gereja Dalam Terang Dokumen Motu Proprio Spiritus Domini. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 23(1), 185-205.
- Maria, I., Sihotang, S. V., Sunarjo, R. A., & Handaru, A. W. (2024). Pemberdayaan Komunitas Melalui Pelatihan Pengelolaan Keuangan Sederhana Untuk Kesejahteraan Ekonomi. *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, 5(2), 33-40.
- Musi, F. E. (2021). Praktik Kesalehan Umat Melalui Devosi Kepada Bunda Maria Di Stasi Santa Maria Maluhu Paroki St. Pius X Tenggarong. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 5(2), 75-83.
- Ola, D. D., Gea, M., & Laia, C. (2024). Maria Sebagai Bintang Evangelisasi Baru. *Jurnal Magistra*, 2(2), 1-23.
- Prayogi, O. (2024). Peran Kritis Manajemen Keuangan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(3), 31-44.
- Purba, A., & Nainggolan, A. M. (2021). Pola Asuh Orang Tua Kristen Terhadap Anak Dalam Menghadapi Tantangan Kemajuan Zaman. *Montessori: Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 2(1), 1-18.

- Putra, I. G. E. S., & Yustiari, S. H. (2014). *Mengelola Kolaborasi Stakeholder Dalam Pelayanan Publik*. Jakarta: Pt Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Rahmah, S. A., & Achdiani, Y. (2025). Pernikahan Usia Muda Sebagai Faktor Risiko Dalam Ketahanan Ekonomi Keluarga. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 7(1), 56-63.
- Santino, N. M. (2018). Teologi Devosi Mariawi Menurut Louis-Marie Grignion De Montfort Dan Pengaruhnya Pada Spiritualitas Katolik: Sebuah Tinjauan Kritis Dari Perspektif Reformed. *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili*, 4(2), 219-252.
- Senda, S. S., Pakaenoni, H., Silab, T. A., Kosat, O., & Benu, G. A. I. (2023). Kekudusan Maria Sebagai Model Kekudusan Perempuan Kristiani Masa Kini. *Caraka: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 4(2), 305-325.
- Silab, T. A., Seran, D. A., Lupa, Y. A., Leonardus, E., Enggong, H., & Teku, M. P. (2024). Dinamika Kehidupan Perkawinan Di Ponu: Tantangan Adat, Ekonomi, Dan Iman. *Dimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(5), 282-289.
- Simanjuntak, F., Simanjuntak, I. F., Widjaja, F. I., Sanjaya, Y., & Tarigan, J. (2021). Dari Spiritualitas Kepada Moralitas: Pelajaran Kepemimpinan Dari Kehidupan Yusuf. *Edulead: Journal Of Christian Education And Leadership*, 2(2), 251-275.
- Siswantara, Y. (2023). *Keluarga Nazaret: Teladan Karakter Dan Iman Dalam Keluarga Modern*. Yogyakarta: Pt Kanisius.
- Swarsono, R., & Munip. (2025). Beban Ganda Dan Keadilan Gender: Analisis Hukum Syariah Terhadap Peran Perempuan Sebagai Pencari Nafkah. *Jurnal Al Mujaddid Humaniora*, 11(1), 73-81.
- Yusuf, K., Rudianto, S., & Bambang, M. (2025). Membangun Kesejahteraan Jemaat Pedalaman: Strategi Kepemimpinan Gereja Berdasarkan Teladan Yusuf Dalam Mengintegrasikan Iman Dan Ekonomi. *Alucio Dei Jurnal Teologi*, 9(2), 103-121.